

Prospek Gerakan Islam Liberal : Peluang dan Tantangan di Indonesia

Andi Triswoyo – 12/328930/SP/25198

Gerakan menjadi sebuah alat bagi manusia untuk mengungkapkan jati diri dan tujuan kolektif manusia. Sebagai sebuah lembaga aksi, gerakan seringkali terejawantah dalam pelbagai ideologi, agama, hingga falsafah hidup. Seiring dengan perkembangan zaman pula, gerakan semakin berkembang. Gerakan senantiasa lahir, sakit dan mati, begitu seterusnya. Namun, perlu diingat bahwa gerakan tidak akan pernah senantiasa mati, meski manusia telah ada dalam taraf terbaik sekalipun.

Sebagai sebuah agama abrahamik, islam memiliki visi penyelamatan universal umat manusia. Islam sebagai rahmat seluruh alam, itulah yang menjadi gagasan inti pergerakannya. Pelbagai jenis manusia telah berusaha menginterpretasi dan menerapkan apa yang menjadi keyakinannya : islam rahmatan lil'alam. Hanya saja, suatu gerakan islam terkadang terlalu ekstrem, hingga menutup mata akan kebaikan pihak lain. Kemudian, terdapat juga gerakan yang terlalu permisif, sehingga tidak kelihatan lagi mana islam dan mana yang bukan.

Islam liberal lahir sebagai sebuah jaringan gerakan, yang berusaha mengembalikan peran islam sebagai agama yang toleran, kritis, dan visioner. Toleran berarti mau menghargai pendapat/kepercayaan lain diluar islam. Kritis berarti senantiasa berpikiran terbuka demi kebaikan bersama, dan visioner diartikan sebuah sikap yang mengedepankan visi kedepan. Ketiga misi itulah yang berusaha dikedepankan, secara tersirat jaringan islam liberal (JIL).

Memosisikan JIL diantara beberapa pemikir islam

Sebagai sebuah gerakan pembaharu, tentu JIL mendapat sorotan yang cukup massif dari gerakan islam yang lain. Ada yang pro, ada yang kontra terhadap pemikiran mereka. Sejauh ini dianggap organisasi yang 'kiri' maupun kafir oleh sebagian pihak, meski pemikiran mereka dilandasi oleh hal-hal, seperti (a) membuka pintu ijtihad pada semua dimensi islam; (b) mengutamakan semangat religio-etik, bukan makna literal teks; (c) Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural; (d) memihak pada minoritas dan tertindas; (e) meyakini kebebasan agama; (f) memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas politik dan agama.¹beberapa landasan ini seringkali memicu kritik dan kecaman dari pelbagai organisasi islam, seperti Indonesia Tanpa JIL (ITJ).

1 Jaringan Islam Liberal, *Tentang JIL*, < <http://islamlib.com/?site=1&cat=page-tentang> > diakses pada 1 Juli 2014 pukul 6:02

JIL, organisasi yang berusaha menafsirkan islam, baik Al-qur'an maupun Hadits secara "liberal" sebenarnya merupakan sebuah kritik terhadap golongan Islam Kanan/fundamentalis. Pertama, membuka pintu ijtihad pada semua dimensi islam dapat diartikan sebagai usaha dari kalangan JIL untuk berusaha merelevansi ajaran islam dengan konteks kekinian. Kedua, mengutamakan semangat religio-etik daripada literal teks merujuk pada tendensi semangat JIL untuk perealisasi nilai dan ajaran islam universal, seperti kejujuran, pemaafan, dan tidak mencuri daripada upaya untuk mempromosikan produk-produk literal teks, seperti sholat dan haji. Ketiga, mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural mengindikasikan bahwa JIL mengedepankan sikap anti-*stereotype* dan prasangka, sekaligus tidak mendewakan agama islam sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Keempat, memihak pada minoritas dan tertindas dapat diartikan tekad JIL untuk melawan dominasi mayoritas dan penindas, yang menimbulkan ketidakadilan dan kesengsaraan umat, khususnya umat islam sendiri. Kelima, meyakini kebebasan agama diartikan kepercayaan JIL bahwa Tuhan sendirilah yang membebaskan manusia untuk memilih agama, sehingga tidak seorangpun diperbolehkan untuk mengintervensi kebebasan seorang, termasuk agama. Keenam, memisahkan otoritas politik dan keagamaan menunjuk pada dukungan JIL terhadap sekularisme agar otoritas keagamaan tidak terkotori oleh pelbagai lobi-lobi politik, yang acapkali memecah belah umat.

Munculnya JIL di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pelbagai intelektual muslim, baik dalam dan luar negeri. Dari luar negeri, Ali Syariati, Hassan Hanafi, Ali Asghar Engineer menjadi salah dua pemikir yang menginspirasi lahirnya JIL. Sedangkan dari dalam negeri, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Achmad Wahib sering menjadi tokoh panutan untuk kalangan JIL. Pemikiran Ali Syariati menginspirasi pemikiran islam dengan Revolusi Iran. Hassan hanafi menjadi satu dari pemikir besar modern Mesir, disamping Hassan Al Banna dan Sayd Qutb, sedangkan Ali A. Engineer adalah pemikir islam India yang terinspirasi dengan teologi pembebasan Katholik. Adapun dalam negeri, Gus Dur dikenal seorang kyai yang pluralis dan toleran, disamping Achmad Wahib, seorang pemikir muda moderat aktivis pergerakan. Sebagai sebuah jaringan interpretasi islam, JIL tentu saja, terinspirasi oleh pemikiran mereka.

Ketika dilihat lebih saksama, gagasan tokoh-tokoh tersebut sangat terinspirasi oleh Barat, seperti Ali Syariati yang bersemboyan " Aku berontak, maka aku ada" (Descartes, "aku berpikir,

maka aku ada”)², Hassan hanafi dengan fenomenologi Edmund Husserl³, dan Asghar A. Engineer dengan pemikiran teologi pembebasan ala katholik⁴. Pemikir-pemikir tersebut telah mampu mengambil ilmu dari ilmuwan Barat. Inisiatif untuk menerapkannya dalam Islam menjadi suatu kecerdasan dan kemauan tersendiri, ditengah keilmuan islam yang hanya berhenti pada masalah akidah dan literal-teks. JIL, sebagai sebuah jaringan islam progresif telah mengarah pada kemajuan keilmuan islam untuk menghadapi tantangan zaman.

Beberapa pemikir islam Indonesia, seperti Gus Dur dan Achmad Wahib menguraikan ide-nya dalam buku karangannya, yaitu “ Ilusi Negara Islam “ dan “ Pergolakan Pemikiran Islam”. Didalam bukunya, Gus Dur menulis kritiknya terhadap kalangan islam politik, sekaligus menyiratkan visi keislamannya yang moderat.⁵

“ Para aktivis garis keras sepenuhnya sadar bahwa mereka tengah terlibat dalam “perang ide-ide” untuk meyakinkan umat Islam di seluruh dunia, bahwa ideologi mereka yang ekstrem adalah satu-satunya interpretasi yang benar tentang Islam. Mereka memahami Islam secara monolitik dan menolak varian-varian islam lokal dan spiritual seperti diamalkan umat islam umumnya, sebagai bentuk pengamalan Islam yang salah dan sesat karena sudah tercemar dan tidak murni lagi.”

Adapun Achmad Wahib, dalam bukunya pergolakan pemikiran islam menguraikan kegundahan dan kegelisahan tentang pemikiran islam kontemporer, sekaligus menyiratkan visi terkait islam yang mencerahkan.⁶

“ Walaupun kita mengatakan diri kita sebagai penganut Islam, belum tentu bahwa pikiran kita telah berjalan sesuai dengan Islam. Sering dengan tidak terasa kita telah berpikir sejalan dengan ide-ide lain. Saya pikir hal ini disebabkan oleh kevakuman filsafat Islam. Akibatnya kita cuma menjadi muslim emosional.

Saya pikir Islam itu statis, sedang pemahamannya sosiologis dinamis. Maka das Sollen: filsafat Islam itu universal dan abadi; das Sein: berubah-ubah, yang menunjukkan bahwa konsep

2 Berdikari Online, Ali Syariati dan Revolusi Iran, 19 Februari 2014, <

<http://www.berdikarionline.com/tokoh/20140219/ali-syariati-dan-revolusi-iran.html>> diakses pada 1 Juli 2014 pukul 7:03

3 Answer.com, Hassan Hanafi, < <http://www.answers.com/topic/hassan-hanafi>> diakses pada 1 Juli 2014 pukul 7:02

4 Anugrah, Iqra, Islam dan Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer, Indoprogess.com < <http://indoprogess.com/2013/07/islam-dan-pembebasan-menurut-asghar-ali-engineer/>> diakses pada 1 Juli 2014 pukul 7:07

5 Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam : Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, The Wahid Institute, 2009, Jakarta, hal 43

6 Wahib, Achmad, *Pergolakan Pemikiran Islam*, The Democracy Project, 2012, Jakarta, hal 3

filsafat Islam tersebut belum sempurna. Tapi ini tidak apa, kita berusaha sedekat mungkin pada yang sempurna. Karena itu tidak apa, ada filsafat menurut Al Maududi, menurut yang lain-lain. Kesamaan dalam pendapat dalam berbagai ruang dan waktu sukar didapat, walaupun seharusnya begitu. Itu tidak apa. Biar. Tapi kalau kita tidak setuju itu, mana filsafat Islam menurut kita sendiri? Kita sendiri kalangan pemikir-pemikir muda Islam? Saya pikir ini sama saja masalahnya dengan agama Allah. Das Sollen: Hanya satu agama. Das Sein: macam-macam agama. Tiap-tiap agama harus merasa bahwa dialah agama Allah. Dialah yang universal dan abadi.

Menakar Peluang dan Tantangan JIL kedepan

Sebuah gagasan pergerakan, pasti akan selalu menemui kritik, dari yang dangkal hingga dalam. JIL tidak menjadi suatu pengecualian. Sebagai gerakan islam yang tergolong progresif, JIL akan selalu menemui aral keras demi membumikan islam, meminjam istilah Gus Dur menuju kehidupan keagamaan Indonesia yang kondusif. Beberapa tantangan JIL kedepan dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu tantangan internal dan eksternal.

Pertama, tantangan internal berkaitan dengan relevansi gagasan dan pemikiran JIL dengan isu yang tengah berlangsung dan soliditas pemikir didalamnya. Relevansi gagasan harus terus dikaji dengan tidak mengurangi esensi keislaman itu sendiri. Selain itu, keberadaan isu-isu agama dan sosial kontemporer harus disikapi secara proporsional, ditengah posisi JIL yang membawa dua amanah : agama dan sosial. Soliditas pemikir internal JIL pun harus terus dijaga, agar tidak mudah dipenetrasi oleh gagasan lain, yang berseberangan dengan gagasan JIL. “Liberalisme islam” harus terus dijaga kontekstualisasi, ditengah arus neoliberalisme yang semakin deras.

Kedua, tantangan eksternal berkaitan dengan kuat tidaknya resistensi kelompok penentangannya dan analisis sosial yang akurat. JIL kedepan harus merumuskan strategi jitu guna menangkal propaganda kelompok-kelompok anti-JIL , yang terus-menerus menghasut massa, seperti ITJ. Dengan mengemban landasan : melindungi minoritas dan tertindas, JIL harus selalu kritis terhadap fenomena-fenomena sosial, politik dan ekonomi yang menjadi concern masyarakat. Ketidakmampuan mengelola isu sosial-kemasyarakatan akan membuat kehilangan satu kaki, dengan hanya mengobral visi keagamaan yang bebas.

Adapun peluang yang dimiliki JIL untuk dapat menularkan gagasan besarnya terhadap masyarakat Indonesia kedepan, antara lain (1) banyaknya simpatisan yang mendukung pemikiran

JIL secara tidak langsung; (2) Islam moderat tidak pernah kehilangan pemikir progresifnya; (3) Sikap masyarakat akar rumput yang cenderung permisif terhadap keberadaan JIL; dan (4) memburuknya citra islam kanan/fundamentalis dalam melindungi kebinekaan Indonesia.

Pertama, sebagai sebuah gerakan pemikiran progresif, JIL tentu tidak dapat dilepaskan dengan pembacanya. Jika mencermati lebih jauh, tentu ada sebagian besar pembaca yang menjadi pendukung utama keberadaan JIL. Inilah yang dinamakan simpatisan. Dengan semakin baik gagasan JIL, penambahan jumlah simpatisannya pun akan semakin pesat, yang di kemudian hari berpengaruh terhadap rasa penerimaan di kalangan masyarakat.

Kedua, pemikir islam moderat tidak pernah kehilangan pemikir progresifnya. Pada generasi awal Indonesia, dikenal Wahid Hasyim. Pada era kemerdekaan, dikenal sosok Hasyim Asy'ari. Pada awal Orde Baru hingga sekarang, bermunculan pelbagai tokoh pemikir islam progresif, seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, hingga Said Aqil Shiradj.

Ketiga, masyarakat akar-rumput (grass-roots) cenderung bersikap permisif terhadap keberadaan JIL. Hal ini tentu menguntungkan dengan penetrasi gagasan JIL terhadap masyarakat paling bawah. Disamping jumlahnya yang banyak, masyarakat akar-rumput juga berpotensi menjadi benteng utama pertahanan massa JIL.

Keempat, memburuknya citra islam kanan/fundamentalis harus dianggap sebagai berkah bagi JIL. Sikap intoleran dan *sok-nggurui* yang ditunjukkan oleh islam kanan telah mengundang sinisme yang tinggi di kalangan masyarakat. Inilah peluang eksternal yang patut diperjuangkan JIL. Caranya, tentu tidak dengan semakin memperburuk citra islam kanan, akan tetapi memperbaiki diri dan terus-menerus melakukan evaluasi gagasan keislaman, sehingga terwujud misi Islam yang *rahmatan lil'alam*in.**

REFERENSI

Answer.com, *Hassan Hanafi*, < <http://www.answers.com/topic/hassan-hanafi>> diakses pada 1 Juli 2014 pukul 7:02

Anugrah,Iqra, *Islam dan Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer*, Indoprogess.com < <http://indoprogess.com/2013/07/islam-dan-pembebasan-menurut-asghar-ali-engineer/>> diakses pada 1 Juli 2014 pukul 7:07

Berdikari Online, *Ali Syariati dan Revolusi Iran*, 19 Februari 2014, < <http://www.berdikarionline.com/tokoh/20140219/ali-syariati-dan-revolusi-iran.html>> diakses pada 1 Juli 2014 pukul 7:03

Jaringan Islam Liberal, *Tentang JIL*, < <http://islamlib.com/?site=1&cat=page-tentang>> diakses pada 1 Juli 2014 pukul 6:02

Wahib,Achmad, *Pergolakan Pemikiran Islam*, The Democracy Project, 2012, Jakarta, hal 3

Wahid,Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam : Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, The Wahid Institute, 2009, Jakarta, hal 43